

OPINI

Ruang Publik Sejarah Kota



Hendra

Kurniawan Mpd
Dosen Pendidikan
Sejarah Universitas
Sanata Dharma
Yogyakarta

DIORAMA dan miniatur Tugu *Golong Gilig* di sisi tenggara kawasan Tugu Pal Putih, selesai dibangun. Pembangunannya telah lama dilakukan, bahkan pembangunan fisik diorama usai dikerjakan pada tahun 2014 silam, tetapi kemudian dilanjutkan dengan pembangunan beberapa fasilitas pelengkap untuk menyempurnakan diorama.

Sebagai kado Hari Jadi Kota Yogyakarta ke-259 kemarin, kawasan yang menjadi *landmark* kota ini telah dibuka dan dapat dinikmati oleh publik. Diorama menampilkan berbagai informasi mengenai sejarah berdirinya Tugu Pal Putih dari awal dibangun sampai sekarang.

Selain itu juga terdapat miniatur bentuk awal Tugu Pal Putih atau yang disebut Tugu *Golong Gilig*, vitrin informasi, videotron, pos polisi, toilet, tempat duduk, dan gudang. Lebih lengkap

■ Bersambung Ke Hal 14

Ruang Publik

Sambungan Hal 13

lagi di tengah-tengah kompleks diorama terdapat plaza sumbu filosofi yang akan membawa pengunjung pada memori masa lalu.

Sarat sejarah

Adanya ruang publik yang sarat mengusung sejarah kota tentu patut diapresiasi. Tugu merupakan monumen bersejarah yang menjadi kebanggaan masyarakat Yogyakarta. Tugu dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I sekitar tahun 1756, sekaligus menandai berdirinya Keraton Yogyakarta pasca-Perjanjian Giyanti 1755. Dari selatan ke utara dapat ditarik sebuah garis lurus imajiner melintasi Pantai Parangkusumo, Panggung Krpyak, Keraton Yogyakarta, Tugu, hingga Gunung Merapi.

Pada awal didirikan, penanda kota ini diberi nama Tugu *Golong Gilig* karena memang bentuknya tidak seperti sekarang. Tingginya sekitar 25 meter, berbentuk tiang silinder (*gilig*) yang mengerucut ke atas dengan puncak menyerupai bola (*golong*). Ini hendak melukiskan kebulatan tekad dan semangat persatuan antara rakyat dengan raja (manunggal-

ing kawula gusti). Selain itu, keberadaan Tugu juga menjadi patokan arah bagi Sultan saat melakukan meditasi menghadap puncak Gunung Merapi.

Tanggal 10 Juni 1867, akibat gempa bumi hebat yang mengguncang Yogyakarta, berbagai bangunan seperti Gedung Residen (Gedung Agung), Benteng Rustenburg (setelah renovasi diberi nama Vredenburg), dan Tugu, roboh dan hancur. Tahun 1889, Tugu yang mengalami kerusakan selesai diperbaiki. Sayangnya, terjadi perombakan total terhadap Tugu, tidak lagi *golong gilig*, yang mengikis makna persatuan antara rakyat dengan rajanya.

Berbagai mistisisme yang melekat, ternyata pada masa penjajahan begitu memengaruhi psikis pihak kolonial. Kekhawatiran pihak kolonial juga tampak dengan pembangunan rel kereta api yang memisahkan Jalan Malioboro (Margorojo) dengan Jalan Pangeran Mangkubumi (Margotomo). Rel kereta api ini seolah hendak memotong garis lurus imajiner yang menghubungkan titik-titik sumbu filosofi Keraton Yogyakarta.

Tugu baru, kemudian diberi nama *De Witt Paal* atau Tugu Pal Putih yang tingginya 10 meter lebih rendah dari semula. Bentuknya persegi dengan tiap sisi ditorehkan prasasti renovasi dan puncak berbentuk kerucut runcing seperti terlihat sekarang. Meskipun pernah mengalami perubahan, namun Tugu yang berusia hampir tiga abad ini tetap menorehkan makna dan memori sejarah. Tugu menjadi saksi sejarah Kota Yogyakarta yang terus bergelut dalam peranannya dari zaman ke zaman.

Ruang publik yang sarat dengan sejarah ini diharapkan mampu membangkitkan rasa menghargai dan menjaga berbagai simbol sejarah. Apalagi bagi generasi muda yang membutuhkan wawasan kesejarahan untuk membentuk karakter kebangsaan. Jangan sampai kita menjadi miskin dalam menghargai simbol-simbol sejarah yang akhirnya melahirkan generasi ahistoris. Sejarah sungguh perlu dihadirkan lebih dekat dengan masyarakat. (*)